

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Teori Pembelajaran Sosial**

Teori pembelajaran sosial adalah sebuah teori belajar yang menyatakan bahwa sebuah perilaku yang baru dapat dibentuk dengan cara mengamati dan juga meniru orang lain. Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi lebih banyak memberi penekanan pada kesan isyarat-isyarat serta pada perilaku dan proses-proses mental internal (Fithri 2016). Albert Bandura mengartikan bahwa teori belajar sosial menggabungkan antara teori belajar behavioristik dengan dikuatkan oleh teori belajar psikologi kognitif serta dengan pengaruh dari model.

Teori pembelajaran sosial diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977), yang berpadangan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan serta dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perhatian, motivasi, sikap, dan emosi. Teori ini menjelaskan interaksi antara elemen lingkungan dan kognitif yang mempengaruhi bagaimana orang belajar. Pembelajaran terjadi dikarenakan

orang mengamati konsekuensi dari perilaku orang lain. Teori Bandura bergerak melampaui teori perilaku, yang menunjukkan bahwa semua perilaku dipelajari melalui pengkondisian, dan teori kognitif, yang mempertimbangkan pengaruh psikologis seperti perhatian dan memori (Firmansyah and Saepuloh 2022:299).

Teori belajar Albert Bandura mengemukakan bahwa teori kognitif sosial berpandangan bahwa orang-orang belajar dari lingkungan-lingkungan sosial mereka. Menurut Bandura, fungsi manusia dipandang sebagai serangkaian interaksi-interaksi timbal balik di antara faktor personal, perilaku, dan peristiwa lingkungan. Pembelajaran merupakan aktivitas pengolahan informasi yang mana pengetahuan direpresentasikan secara kognitif dalam bentuk simbol yang berfungsi sebagai panduan tindakan. Pembelajaran yang terjadi melalui praktik langsung dalam tindakan yang actual, sementara pembelajaran melalui pengamatan berlangsung dengan cara mengamati model, mendengarkan penyampaian pembelajaran, serta mempelajari materi dalam media cetak atau media sosial (Elektronik).

Suatu interaksi timbal balik antara faktor personal dan faktor lingkungan dapat dilihat jelas variable-variabel social dan diri. Faktor-faktor social (lingkungan) dapat mempengaruhi banyak variable diri (personal) seperti tujuan-tujuan, efikasi diri, harapan atas hasil, atribusi-

atribusi, evaluasi diri untuk kemajuan dalam belajar, dan proses-proses pengaturan diri. Maka hal itulah yang menyebabkan pengaruh diri akan mempengaruhi lingkungan social (Azizah, Hermawan, and Erihadiana 2021:5).

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa teori pembelajaran sosial menurut Albert Bandura adalah pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan, peniruan, serta pemodelan, sebuah tingkah laku dapat dibentuk dengan cara meniru serta mengamati orang-orang yang berada di sekitar lingkungan tempat mereka berintraksi.

## 2. Teori Agama Sebagai Cermin Masyarakat

Teori agama sebagai cermin masyarakat adalah gagasan dalam sosiologi agama yang memandang bahwa agama tidak hanya berdiri sendiri sebagai sistem kepercayaan, melainkan juga mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan dinamika masyarakat di mana agama itu berkembang (Alfaijar et al. 2008). Artinya, praktik keagamaan yang tampak di masyarakat merupakan refleksi dari nilai-nilai, norma, dan perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat tersebut (Boty 2015). Teori agama sebagai cermin masyarakat yang dikembangkan terutama oleh Émile Durkheim yang berpendapat bahwa agama bukan hanya sistem kepercayaan, namun juga institusi

sosial yang mencerminkan dan memperkuat solidaritas sosial dalam suatu masyarakat (Pokhrel 2024)

Teori agama sebagai cermin masyarakat melihat agama tidak hanya dari sebuah sistem kepercayaan namun juga sebagai representasi nilai-nilai, norma-norma dan juga sistem sosial yang terdapat di dalam suatu masyarakat. Agama mengandung nilai-nilai kehidupan, yang didalamnya terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia yang menganutnya, sebagai pedoman dan petunjuk dalam hidupnya. Semua agama mengajarkan kepada penganutnya kepada kebaikan. Suatu agama penting bagi kehidupan manusia, karena agama mengandung nilai-nilai positif yang menjadi acuan manusia dalam bertindak, mendorong manusia untuk berbuat adil, jujur, berlaku kebajikan, dan amanah. Agama juga mendorong manusia agar selalu hidup lebih baik lagi dari sebelumnya, selalu memperbaiki kehidupan dunia agar kelak mendapatkan kehidupan yang baik di akhirat (Mantik and Sodik 2021).

Agama sebagai cermin masyarakat artinya perilaku keagamaan yang terlihat di dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil interaksi antara ajaran agama dengan realitas sosial masyarakat. Praktik keagamaan di ruang publik, misalnya, seringkali lebih mencerminkan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat daripada ajaran normatif agama itu sendiri. Dalam perspektif ini,

kualitas keagamaan seseorang atau kelompok tidak hanya diukur dari tingkat keimanan atau doktrin yang diyakini, namun dari bagaimana ajaran agama tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku sosial. Teori ini juga menegaskan bahwa perilaku keagamaan bisa saja tidak selalu sejalan dengan ajaran agama secara normatif. Kadang perilaku keagamaan di masyarakat merupakan hasil kompromi, adaptasi, atau bahkan penyimpangan dari ajaran agama, tergantung pada konteks sosialnya (Alfaijar et al. 2008).

### 3. Teori Sosial Budaya

Andreas Eppink berpendapat bahwa sosial budaya ataupun kebudayaan merupakan segala sesuatu maupun tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat (Fitriani 2019). Menurut Auguste Comte teori sosial budaya berfokus pada pemahaman masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang organik dan berkembang melalui tiga tahap evolusi intelektual, yaitu tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif. Teori sosial budaya merupakan alat (instrument) dalam menjelaskan realita/fenomena sosial. Sebagai alat analisis (tools of analysis) terhadap fenomena sosial yang diamati Sebagai sarana atau upaya peneliti untuk melakukan konstruksi, rekonstruksi atau dekonstruksi teori terhadap realita/ fenomena sosial yang diamati dengan persyaratan: relevan (cocok, layak), aplikabel/manajebel (dapat

dilaksanakan), replikan (dapat di daur ulang), dan konsisten (runtut dan sistematis).

Menurut teori ini masyarakat dipandang sebagai sistem Sosial atau institusi yang terdiri dari berbagai bagian atau elemen yang satu dengan elemen lainnya saling berkaitan, tergantung dan berada dalam keseimbangan (equilibrium). Asumsi dasarnya merupakan setiap institusi atau struktur dalam system Sosial, fungsional terhadap lainnya. Oleh karena itu apabila terjadi perubahan salah-satu bagian, maka akan mempengaruhi bagian lainnya yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi system Sosial secara keseluruhan. Karena itu, tidak mengherankan, bila institusi atau lembaga Sosial manapun, akan mempola kegiatan manusia berdasarkan norma, nilai yang dianut secara bersama, dan dianggap sah serta mengikat peran serta pendukungnya (Syawaludin 2017).

#### 4. Tradisi

##### 4.1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah diwariskan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya secara turun temurun. yang mencakup nilai budaya yang meliputi adat istiadat, system kepercayaan, dan sebagainya. Kata tradisi berasal dari bahasa latin “traditional” yang bearti diteruskan dengan kata lain tradisi adalah sesuatu kegiatan yang telah dilakukan sejak lama

dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Menurut Tim (2014) tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan sampai sekarang oleh masyarakat. Sedangkan menurut Aminuddin Siregar (1985) mendefinisikan tradisi merupakan segala sesuatu yang sifatnya adat istiadat maupun kebiasaan religius yang berawal dari kehidupan masyarakat yang terkait dengan adat dan menjadi sistem budaya yang mengatur perilaku sosial masyarakat (Agustina et al, 2024:1).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi merupakan suatu adat dan juga kebiasaan nenek moyang yang kemudian masih dijalankan oleh anak cucunya. Dengan penilaian mereka bahwa cara-cara yang telah ada itu merupakan tata cara yang paling baik untuk dilakukan (Sudirana, 2019). Karolina Desi dan Randy (Dalam Piotr Sztompka, 2021) berpendapat tradisi adalah sebuah hal yang sangat berdekatan dengan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Tradisi segala hal yang berbentuk adat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat yang telah menjadi sebuah identitas oleh masyarakat setempat. Sedangkan Mack (2001) berpendapat tradisi dianggap seperti sesuatu hal yang tidak berubah meski sudah turun temurun.

Edward Shils dalam bukunya yang berjudul “traditional” mendefenisikan bahwa tradisi merupakan suatu hal yang diwariskan dari masa dulu hingga sekarang ini. Selain itu Hobsbawn menyatakan bahwa tradisi itu adalah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus yang mana telah mengalami seleksi sebanyak tiga kali generasi. Tidak mempersalahkan waktu namun lebih menekankan kepada prosesnya (Adibah 2019). Selain itu Van Reusen (1992) berpendapat bahwa tradisi adalah peninggalan dan warisan serta aturan aturan. Namun tradisi bukanlah sesuatu hal yang tidak bisa berubah tradisi juga di pandang sebuah keterpaduan antara tingkah laku manusia dan pola hidup manusia (Rofiq, 2019).

Menurut Coomans M (1987) tradisi adalah sebuah gambaran atas prilaku maupun sikap manusia dalam waktu yang sangat lama dan telah dilaksanakan secara turun temurun berawal dari nenek moyang. Sedangkan menurut Harapandi Dahri mendefenisikan bahwa tradisi ialah suatu hal kebiasaan yang telah dilakukan secara terus menerus dengan berbagai aturan seperti aturan, norma, kaidah, serta simbol yang dilakukan yang masih berlaku pada masyarakat. Shils (1981) mendefenisikan bahwa tradisi suatu hal yang diwariskan maupun disalurkan yang

berasal dari masa lampau ke masa sekarang (Rofiq, 2019:97).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan yaitu tradisi merupakan suatu kebiasaan atau yang berdekatan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Yang kemudian diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi suatu identitas masyarakat setempat. Tradisi juga bisa dikatakan sebagai sebuah identitas bagi masyarakat. Dan akan selalu dilaksanakan oleh anak cucu mereka, yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan serta yang lainnya, atau juga suatu sistem gagasan yang dari dulu sudah ada dan terus ada sampai sekarang.

#### 4.2. Fungsi Tradisi

Soerjono Soekanto (2011:82) berpendapat bahwa terdapat 3 fungsi tradisi yaitu :

- a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatik, orang suci atau nabi)
- b. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, prantara dan

aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja. yang disahkan oleh tradisi dan seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi untuk menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial, terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, mitologi, dan ritual umum.

- c. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, ketidak puasa, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan dimasa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini (Mutataahir, 2012: 15).

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa tradisi berfungsi sebagai simbol, sejarah cerita masyarakat serta tempat menumpahkan keluh kesah, ketidak puasan masyarakat terhadap lingkungan masyarakat tradisi juga berfungsi memberikan pengakuan

masyarakat terhadap pandangan hidup keyakinan dan aturan yang ada.

#### 4.3. Macam-Macam Tradisi

Di Indonesia terdapat banyak tradisi yang masih tetap dilaksanakan sampai sekarang dan terus di generasikan dari zaman dahulu sampai masa kini seperti :

##### a. Tradisi Upacara *Owasa*

Upacara *owasa* dalam masyarakat Nias dikenal sebagai upacara penaikan status sosial untuk memperoleh kehormatan, kedudukan, dan gelar adat. Melalui upacara *owasa* seseorang akan dianugerahi gelar lengkap dengan hak-haknya yang istimewa dan kewajiban menjalankan berbagai rangkaian tahapan berdasarkan golongan kemasyarakatan.

Masyarakat dari golongan bangsawan memiliki tahap-tahap yang lebih rumit. Mereka harus menyembelih ratusan ekor babi dan memberikan emas sebagai penghormatan (*sumange*) kepada paman dari orang tua pelaksana pesta (*uwu*). Pada akhir pesta, orang yang melaksanakan *owasa* dituntut mendirikan bangunan megalitik yang disebut dengan *naitaro*. Sebaliknya, masyarakat dari golongan biasa, diijinkan untuk mengadakan *owasa* dengan berbagai persyaratan. Misalnya, rakyat biasa tidak mengenakan perhiasan sebanyak yang dikenakan oleh kaum

bangsawan. Menurut Ama Watilia Hia, “Melakukan owasa ibarat menabrak karang”, artinya, sebesar apa pun biaya yang dibutuhkan pada pesta tersebut harus disiapkan (Ummah 2019:29).

b. Tradisi Sesajean Malam 1 Syawal

Tradisi sesajen ini merupakan pengaruh dari ajaran Animisme dan Dinamisme. Hingga saat ini, masih banyak yang melakukan tradisi sesajen ini sebagai bentuk manifestasi penghormatan atas yang dilakukan leluhur mereka. Hal ini membuktikan bahwa manusia secara naluri atau fitrah meyakini adanya penguasa yang Maha Besar, yang pantas dijadikan tempat meminta, mengadu, mengeluh, berlindung ataupun berharap. Fitrah inilah yang mendorong manusia mencari Penguasa yang Maha Besar dan Maha Segalanya.

Tradisi memberi sesajen di malam bulan Syawal merupakan suatu kegiatan yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat Jawa di desa Cimarias khususnya. Warisan budaya ini sebagai produk budaya fisik dari tradisi-tradisi nenek moyang, sebagai spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri masyarakat

Cimarias. Warisan budaya tersebut merupakan hasil budaya dan nilai budaya dari masa lalu.

tradisi sesajen yang dilakukan pada malam 01 Syawal setiap tahunnya di desa Cimarias merupakan sebuah cara yang digunakan masyarakat untuk menghormati para roh leluhur ataupun nenek moyang mereka terdahulu. Tujuannya tidak lain sebagai bentuk rasa hormat kepada para leluhur dan sebagai tanda bahwa masyarakat yang merupakan generasi penerus tradisi tidak melupakan jasa-jasa yang telah dilakukan oleh para leluhur terdahulu (Putri 2021:19).

## 5. Nilai pendidikan sosial

### 5.1 Pendidikan Sosial

Menurut abduh nasih ulwan dalam jurnal pendidikan sosial anak perspektif abduh nasih ulwan dalam kitab tarbiyah al- awlad fi al- islam (2015:8), pendidikan sosial merupakan pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan akhlakul karima dalam pergaulan di dalam masyarakat berdasarkan prinsip ketakwaan. Sedangkan M Ngalim Purwanto mendefinisikan pendidikan sosial suatu pengaruh yang disengaja yang berawal dari pendidik dan pengaruh itu sangat berguna untuk mengajarkan anak supaya sabar dalam bersosialisasi dalam masyarakat (Arsyad 2017:41). Menurut Sidi Ghazalba nilai merupakan suatu hal yang

bersifat abstrak, ide, nilai tidak hanya benda ataupun fakta dan persoalan benar dan salah namun nilai adalah sesuatu yang dituntut penghayatannya baik itu yang disenangi maupun tidak.

Menurut S.Hamidjoyo pendidikan sosial merupakan suatu proses yang dengan sengaja di usahakan dalam suatu masyarakat yang bertujuan untuk mendidik atau membina individu di suatu lingkungan masyarakat sosial sehingga secara bebas dan bertanggung jawab agar menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan. Sedangkan Menurut H. A. R Tilar dan Sardin Pabbadja pendidikan sosial merupakan suatu proses sosialisasi terhadap anak yang mana akan mengarahkannya kegiatannya pada lingkungan sosial.

Tilar dan Sardine Pabadja berpendapat bahwa pendidikan sosial merupakan proses sosialisasi anak yang artinya akan mengarahkan kegiatannya pada sosialisasi anak di lingkungan sosial. Menurut Aisyah, Jaya dan, Surastina (2016) nilai sosial adalah sebuah penghargaan yang diberikan kepada sesuatu acuan tingkah laku yang telah berlaku dalam masyarakat yang menurut masyarakat adalah sebuah tindakan yang baik dan harus diikuti oleh semua orang karna merupakan petunjuk umum yang telah diberlakukan bersama-sama.

Jadi menurut penulis nilai adalah konsep abstrak yang melibatkan ide dan tuntutan penghayatan. Baik dalam bentuk yang disenangi maupun tidak nilai bukan hanya berkisar pada benda atau fakta yang benar dan salah, tetapi melibatkan aspek yang lebih mendalam dan subjektif. Pendidikan sosial di sisi lain adalah proses yang sengaja dilakukan dalam masyarakat untuk mendidik individu agar dapat berperan secara bebas dan bertanggung jawab dalam perubahan dan kemajuan sosial. pendidikan sosial dimulai sejak dini untuk membiasakan anak menjalankan adab sosial yang baik serta membangun dasar psikis dan iman yang mulia, berlandaskan pada aqidah Islamiyah. Tujuannya adalah agar anak terbiasa dengan pergaulan dan adab yang baik dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan sosial adalah proses sosialisasi yang bertujuan untuk membentuk individu agar dapat berintegrasi dengan baik dalam lingkungan sosial mereka, sambil memelihara nilai-nilai dan adab yang sesuai.

## 5.2 Nilai Pendidikan Sosial

Sastra Prateja sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarak mengemukakan bahwa pendidikan nilai yaitu penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang. Sedangkan Mardimadja berpendapat bahwa pendidikan nilai adalah sebagai bantuan terhadap

peserta didik supaya menyadari dan mengalami nilai-nilai serta dapat menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya (Dodi 2019:111). Haryadi (1994:73) berpendapat bahwa, nilai pendidikan merupakan suatu ajaran yang di dalamnya terdapat nilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan sebuah jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan (Zira Fatmaira 2022:3).

Milton Roceach dan James Bank berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial merupakan sebuah tipe kepercayaan yang ada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, bagaimana seseorang harus bertindak maupun menghindari suatu tindakan yang pantas ataupun tidak pantas untuk dilakukan yang tentunya diyakini dan dipercayai (Wibowo, Khoiri, and Waridah 2023 : 72).

Kata “sosial” memiliki arti yaitu hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/ kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial ini dapat berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain seperti, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu.

Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang

diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan sosial mengarah pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam lingkungan masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial (Fahrurrazi 2021:140).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang mengatur perilaku manusia bagaimana mereka bertindak. Nilai pendidikan sosial ini juga akan membuat masyarakat akan sadar bagaimana pentingnya kehidupan berkelompok, yang mengarah kepada hubungan individu dengan individu lainnya serta bagaimana mereka menyelesaikan masalahnya dan menghadapi berbagai situasi di dalam lingkungan masyarakat.

### 5.3 Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

Adapun nilai-nilai pendidikan sosial menurut perspektif Abdullah Nâşih 'Ulwân (Nurunnisa, 2016: 9), yaitu :

#### 1) Taqwa

Menurut Abdullah Nâşih 'Ulwân dalam kitab yang ditulisnya menjelaskan bahwa: “Takwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan

keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi Allah dan takut kepada-Nya, takut akan azab dan siksaNya, dan rakus akan ampunan dan pahala-Nya”. Jadi taqwa adalah rasa takut yang terus menerus, waswas akan berbuat sesuatu yang akan membuat Allah Swt marah.

## 2) Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan hati yang melahirkan perasaan yang mendalam akan kelemahan lembut, kecintaan dan penghormatan kepada siapa saja yang terikat kepadanya karena akidah Islam, keimanan dan ketaqwaan ('Ulwân, 2012: 292). Islam telah mengusung nilai persaudaraan karena Allah serta menjelaskan tuntutan dan konsekuensinya dalam banyak ayat dan hadits. Allah swt. Jadi persaudaraan merupakan sebuah ikatan yang tidak akan pernah putus karna terhubung oleh perasaan yang mendalam.

## 3) Kasih sayang

Rasulullah saw. telah menjadikan sifat kasih sayang kepada sesama manusia sebagai jalan mendapatkan kasih sayang Allah. Kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati, kelembutan dalam sanubari, dan kepekaan perasaan simpati kepada orang lain, dan lemah lembut kepada mereka ('Ulwân, 2012: 296).

Jadi kasih sayang adalah perasaan seseorang yang lembut yang tertanam didalam hatinya.

4) Itsar (mengutamakan orang lain)

Itsar adalah perasaan hati yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain dari pada diri sendiri dalam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat ('Ulwân, 2012: 298). Itsar adalah perangai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah.

5) Memaafkan orang lain

Memaafkan adalah perasaan dalam hati yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak menuntut hak pribadi, meskipun orang yang memusuhi itu orang dzalim. Dari rasa yang selalu ingim memafkan akan tumbuh terus rasa toleransi dari diri seseorang.

6) Keberanian

Keberanian adalah kekuatan jiwa yang luar biasa yang didapatkan oleh seorang mukmin berkat keimanan dan keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa. Sifat itu tumbuh dari kekonsistenan dirinya terhadap kebenaran. Keyakinannya terhadap kehidupan yang abadi, kepasrahannya terhadap takdir, keamanahannya dalam memikul tanggung jawab dan pertumbuhannya dalam pendidikan yang baik. Seberapa besar kekuatan semua ini maka sebesar itu kualitas keberaniannya ('Ulwân, 2012: 304).

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan sosial itu yaitu nilai-nilai yang berhubungan langsung sifat-sifat yang harus dimiliki dalam suatu masyarakat supaya semua hal berjalan dengan baik tanpa ada yang merugikan orang lain, seperti taqwa, kasih sayang, persaudaraan, itsar, keberanian, dan memaafkan orang lain.

## 6. Nilai Keagamaan

### 6.1. Pengertian Nilai Keagamaan

Mulyana (2004), berpendapat bahwa nilai merupakan sebuah rujukan dan keyakinan pada saat kita menentukan pilihan. nilai adalah suatu hal yang diinginkan hingga melahirkan sebuah tindakan pada diri seorang (Sukitman, 2018). Menurut Danadjaja dalam Adimassana (2000) nilai adalah sebuah pengertian yang dihayati oleh seseorang tentang apa yang lebih penting dan tidak penting, apa yang baik dan kurang baik serta benar dan kurang benar, sedangkan menurut Fraenkel (1977) nilai merupakan suatu ide dan konsep mengenai apa yang di fikirkan seorang atau sesuatu hal yang dianggap penting oleh seseorang (Murjani, 2021:117).

Agama berasal dari bahasa Yunani yaitu *A* yang berarti tidak dan *gama* 'kacau balau' jadi agama itu adalah sebuah tatanan yang fungsinya memberikan keteraturan. Dan secara terminologi agama adalah suatu sistem jenis

yang dibuat untuk penganut-penganutnya yang tertuju pada kekuatan non empiris dipercayai serta digunakan untuk mencapai keselamatan untuk diri mereka juga masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berpendapat bahwa keagamaan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama (Thalia, 2021:27).

Sedangkan Elizabeth dalam Lina Hadiawati (2008) berpendapat keagamaan merupakan suatu sikap yang berkaitan langsung dengan manusia sebagai tolak ukur dalamnya keberadaan diri sendiri dan juga alam semesta. Sedangkan Keagamaan merupakan kepercayaan seseorang terhadap sebuah sikap yang menghubungkan manusia dengan hal lain yang berhubungan dengan sang pencipta. Keagamaan juga di definisikan sebagai keyakinan yang mampu mendorong manusia untuk bersikap sesuai dengan keyakinan agamanya. Keagamaan merupakan sebuah getaran jiwa bersifat kemanusiaan yang memandang agama sebagai sebuah perilaku. Konsep agama secara luas berisi orientasi, keyakinan dan praktik (Marwanto, 2021:10).

Fetzer Institute (1999) berpendapat bahwa nilai-nilai agama adalah seberapa kuat individu penganut agama merasakan pengalaman beragama sehari-hari, kebermaknaan hidup dengan beragama, ekspresi Pengaruh

Nilai-nilai Agama dan Kecerdasan Moral. keagamaan sebagai sebuah nilai, keyakinan, memaafkan, melatih diri dalam beragama, penggunaan agama sebagai coping, dukungan penganut sesama agama, sejarah keberagamaan, komitmen beragama, mengikuti organisasi/kegiatan keagamaan, pilihan agama. Aspek-aspek ini berhubungan langsung dengan diri dan spiritual yang dalam dimensi-dimensi pembelajaran disebut domain affective (Ummah 2019:121).

Sedangkan Mulyana secara hakiki berpendapat bahwa sebenarnya nilai agama adalah nilai yang mempunyai dasar kebenaran yang sangat kuat dibanding dengan nilai-nilai sebelumnya nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan (Leny Puji Pangestu 2022:9) Alim mencatat bahwa nilai-nilai agama dapat mempengaruhi sikap serta tingkah laku siswa saat akan bertindak. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri setiap siswa, maka hal tersebut dapat membuat sikap religius dapat terbentuk. Sikap religius yang tertanam dapat merubah cara berfikir serta tingkah laku pada siswa (Nasution 2018:51).

Jadi nilai Keagamaan merupakan suatu sikap yang menghubungkan manusia dengan dirinya sendiri dan alam semesta. Yang berfungsi sebagai tolak ukur keberadaan mereka. Yang mencakup kepercayaan individu yang

menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta dan mendorong perilaku sesuai dengan keyakinan agama mereka. Secara luas, nilai keagamaan dapat dipahami sebagai getaran jiwa kemanusiaan yang memandang agama sebagai panduan perilaku, mencakup orientasi, keyakinan, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana pengalaman manusia dalam kehidupannya sehari-hari dalam beragama seperti keyakinan memafkan serta dapat melatih diri dalam beragama.

#### 6.2. Bentuk-Bentuk Nilai Keagamaan

Muhajir Ansori (2016), mengemukakan bahwa nilai keagamaan memiliki 3 bentuk (Tradisi, Desa, and Dusun, 2017:26) yaitu:

##### 1). Nilai Aqidah

Nilai aqidah menurut Abu Bakar Jabir Al-jazairy Andi dalam nilai aqidah, ibadah, syariah dan al-dharuriyat al-sittah sebagai dasar normatif pendidikan islam (2022:4) adalah sejumlah kebenaran yang bisa di terima secara umum oleh manusia yang berdasar pada akal, wahyu dan juga fitra. Kebenarannya dipatrikan di hati serta diyakini kebenarannya secara pasti serta menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenarannya. Sedangkan ulama figh yang berpendapat bahwa aqidah adalah sesuatu yang bisa diyakini serta dipegang teguh, dan susah untuk di

ubah. Yang imamnya berasal dari dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataannya, seperti beriman kepada Allah Swt (Asbar and Setiawan, 2022). Seperti yang di jelaskan di dalam Al-qur'an Surah An-Nisa ayat 4:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ  
عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ  
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa aqidah merupakan kebenaran yang bisa diterima oleh manusia. Yang mana hal itu berdasarkan kepada pada akal manusia. Serta kebenarannya bisa dipatrikan dalam hati dan diyakini secara pasti serta menolak hal-hal yang bertentangan dengan kebenarannya. Dan juga

bisa diyakini serta dipegang teguh oleh iman berdasarkan oleh dalil-dalil yang ada.

## 2). Nilai Akhlak

Menurut Imam al-Ghazali dalam jurnal nilai akhlak Qur'ani dalam kehidupan masyarakat (2022:265) akhlak adalah suatu sikap yang tertanam di dalam jiwa sehingga menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang tanpa harus berfikir dan pertimbangan terlebih dahulu. Menurut Muhammad Jamaludin Al-qasimi akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam di dalam jiwa. Yang melahirkan dan mewujudkan perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa harus berfikir ataupun diangan-angan terlebih dahulu. Seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

“ Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Sehingga dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan keadaan yang sudah tertanam di jiwa (Hakim, Fadhli, and Mulmustari, 2022). Dengan hal itu dapat melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah serta gampang tanpa harus berfikir lagi terlebih dahulu. Serta sikap

seseorang yang telah tertanam di dalam jiwa sehingga menimbulkan perbuatan yang gampang dan tidak perlu pertimbangan lagi.

### 3). Nilai Syariah

Syariah menurut asal katanya yaitu jalan menuju mata air. Berdasarkan kata tersebut syariah artinya jalan yang ditempuh untuk seorang muslim. Sedangkan secara istilah syariah yaitu aturan atau undang-undang yang turun untuk mengatur hubungan antara manusia dan tuhan, manusia dan manusia, dan manusia dengan alam semesta (Asbar and Setiawan, 2022). Seperti yang telah di jelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 48 yaitu:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ  
فَأَحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ  
مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا  
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً  
وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا  
آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya:

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan”.

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai syariah adalah jalan yang ditunjukkan oleh Allah Swt untuk membuat aturan undang-undang. Untuk mengatur hubungan antara manusia dengan seluruh alam semesta dan juga tuhanNya.

## 7. Pelaksanaan

Tjokroadmudjoyo (2011:24) Mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah keseluruhan proses pemberian motivasi bekerja kepada para bawahan yang sedemikian rupa, pada mereka agar mau bekerja secara ikhlas agar tercapai organisasi dengan efisiensi dan ekonomis (Hertanti et al. 2019:307). Sedangkan Westra mengemukakan pelaksanaan merupakan sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya serta kapan waktu dimulainya.

Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, Pelaksanaan merupakan proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek. Berbeda hal dengan pendapat Siagian S.P yang mengemukakan bahwa Pengertian Pelaksanaan adalah keseluruhan proses pemberian motivasi bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya mereka mau bekerja secara ikhlas agar tercapai tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Dan juga Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia merumuskan Pengertian Pelaksanaan merupakan upaya agar tiap pegawai

atau tiap anggota organisasi berkeinginan dan berusaha mencapai tujuan yang telah direncanakan (Sumiaty 2021:58).

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan adalah sebuah proses yang tidak hanya melibatkan manusia saja namun melibatkan motivasi dan keiklasan dari para anggotanya, peralatan, serta waktu dengan harapan supaya tercapainya tujuan dari rancangan yang telah direncanakan sebelumnya.

#### 8. Upaya Pelestarian

Setiap tradisi akan diupayakan digenerasikan kepada setiap keturunannya dengan harapan tradisi tersebut akan tetap ada sampai kapan pun dan sebagai jembatan supaya anak cucunya tetap mengingat nenek moyangnya. Yang mana wahyu baskoro dalam Ramay Yani (2021) mengemukakan bahwa upaya merupakan usaha ataupun syarat untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan tim penyusun pembinaan dan pengembangan bahasa upaya adalah usaha akal, usaha, dan iktiar untuk memecahkan sesuatu seperti persoalan ataupun mencari jalan keluar (Ilmu and Agama 2021: 8).

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa upaya merupakan suatu usaha ataupun iktiar yang diusahakan oleh seseorang dalam kehidupannya seperti pemecahan masalah ataupun usaha untuk manaikan drajat

kehidupannya sendiri. Sedangkan pelestarian menurut A.W. Widjaja (2012) merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan sesuatu yang tetap.

Dalam kamus besar bahasa indonesia (2014:17) berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selamalamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya. Jadi berdasarkan kata kunci lestari, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah (Hartini, Fusnika, and Doro 2021:5). Dari beberapa paparan diatas dapat di simpulkan bahwa pelestarian merupakan suatu kegiatan yang akan dilakukan secara terus menerus ataupun sesuatu yang tetap dan tidak berubah dalam konteks ini tradisi akan terus dilakukan tanpa ada perubahan dan akan dilangsungkan secara terus menerus secara terarah.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Dalam penelitian ini penulis meneliti dengan judul nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan dalam *tradisi muja dusun* pada masyarakat desa Padang Peri Kabupaten Seluma. Setelah meneliti karya ilmiah sebelumnya penulis mengidentifikasi

keterkaitan penelitian ini dengan studi-studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sama. Sehingga beberapa teori yang memiliki keterkaitan bisa dijadikan acuan untuk memperkaya teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berupa jurnal serta skripsi serta artikel yang terkait dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang bersangkutan yaitu penelitian yang dilakukan oleh penulis:

*Tabel 1.1 : penelitian yang relevan*

No	Penulis/tahun	judul	Persamaan	perbedaan
1.	Zuhwan Najikhah(2021)	Nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan pada tradisi Apitan di Dusun Jatipeting, Desa Rowosari, kec gubug, kabupaten	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah teknik pengumpulan data yang mana sama-sama menggunakan teknik wawancara	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Zuhwan Najikhah memaparkan Nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan

		<p>grobongan .</p> <p>, observasi, dan dokumentasi. Adapun persamaan yang lainnya adalah dalam penelitian tersebut sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan dalam sebuah tradisi. Serta sama-sama mengunaka</p>	<p>, observasi, dan dokumentasi. Adapun persamaan yang lainnya adalah dalam penelitian tersebut sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan dalam muja dusun. Perbedaan yang lain yaitu terletak dilokasi yang berbeda. Yang mana penelitian terdahulu berlokasi di desa Rowosari sedangkan penelitian ini di desa Padang Peri.</p>
--	--	---	--

			n metode penelitian kualitatif.	
2.	M. Hidayatulah (2020)	Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam tradisi Slametan sumber air ( <i>Tirta Amerta</i> ) sumberawan desa Toyomarto Singosari Malang	Teknik pengumpulan data yang sama yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan sosial dalam sebuah tradisi. Serta mengunaka	Lokasi yang berbeda, serta penelitian terdulu memaparkan nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi slametan sumber air ( <i>tirta amerta</i> ). Sedangkan penelitian ini memaparkan nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi muja dusun.

			n metode penelitian yang sama metode kualitatif.	
3.	Anggi Dwi Patma (2021)	Nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi merdang merdem pada masyarakat t karo di desa sempajaya kecamatan berastagi kabupaten karo	Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik wawancara, obvervasi, dan dokumentasi. Serta persamaan yang lain yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan sama-sama	Lokasi yang berbeda. Penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada nilai nilai pendidikan sosial dalam tradisi <i>merdang merdem</i> .sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai nilai pendidikan sosial dan keagaman dalam tradisi <i>muja dusun</i> .

			memaparkan nilai-nilai pendidikan sosial dalam sebuah tradisi.	
4.	Bastiatul Muawanah (2016)	<p>Nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi sedekah desa di dusun Penggung desa Karangjati kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali</p>	<p>Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif.</p>	<p>Lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian Bastiatul Muawanah berfokus pada penelitian nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi sedekah dusun. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penelitian nilai-nilai pendidikan</p>

			Serta sama-sama memapark an nilai- nilai pendidikan sosial dalam tradisi perayaan desa.	siosial dan keagamaan dalam tradisi muja dusun.
--	--	--	---	--

### C. Kerangka Berfikir

Widayat dan Amirullah (2002) berpendapat bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori saling berhubungan dengan faktor yang diidentifikasi sebagai sesuatu masalah yang penting. Sedangkan menurut Purnomo Dkk (1998) kerangka berfikir itu adalah penjelasan sementara mengenai permasalahan objek. Kerangka berfikir merupakan suatu dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan melalui fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan. Kerangka berfikir itu perlengkapan peneliti dalam menganalisa perencanaan dan juga berargumentasi kemana kecendrungan asumsi akan di labuhkan. Dari beberapa penjelasan di atas dapat di simpulkan kerangka berfikir adalah penjelasan yang dianggap

sementara mengenai objek yang akan di teliti pada penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan sosial dan keagamaan dalam tradisi *muja dusun* pada masyarakat padang peri kabupaten seluma. Adapun kerangka berfikir ini dibuat bertujuan untuk mempermudah peneliti saat melakukan proses penelitian serta mempermudah pembaca saat membaca skripsi ini. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu:

